

HUBUNGAN RISIKO POLIFARMASI DENGAN RISIKO JATUH PADA LANSIA DIDESA PAKIS KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER

Nuril Musyarofah¹, Dian Ratna Elmagfuroh², Ayesie Natasa Zulka³
Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember
E-mail: msyrfhnuril@gmail.com¹

ABSTRAK

Lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis akibat proses penuaan yang meningkatkan kejadian penyakit kronis sehingga memerlukan penggunaan beberapa jenis obat secara bersamaan (*polifarmasi*). Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko interaksi dan efek samping obat yang berdampak pada gangguan keseimbangan, penurunan fungsi fisik, serta meningkatkan risiko jatuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan risiko polifarmasi dengan risiko jatuh pada lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner untuk menilai risiko polifarmasi dan instrumen Lembar observasi Morse Fall Scale (MFS) untuk risiko jatuh. Populasi penelitian adalah 222 lansia yang tersebar dalam 5 posyandu yang aktif melakukan kegiatan posyandu. Sampel penelitian berjumlah 143 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman Rho* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan risiko polifarmasi dengan risiko jatuh pada lansia dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,414. Sebagian besar lansia berada pada kategori risiko polifarmasi 54,5% dan risiko jatuh tingkat sedang 45,5%. Nilai tersebut menunjukkan hubungan berkekuatan sedang dan berarah positif. Artinya semakin tinggi tingkat risiko polifarmasi, maka semakin tinggi pula risiko jatuh pada lansia. Kesimpulannya yaitu hubungan risiko polifarmasi dengan risiko jatuh pada lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Sehingga diperlukan perhatian tenaga kesehatan dalam pengelolaan terapi obat guna meminimalkan risiko jatuh.

Kata kunci

Lansia, Risiko Polifarmasi, Risiko Jatuh

ABSTRACT

Elderly people experience a decline in physiological function due to the aging process which increases the incidence of chronic diseases, requiring the use of several types of drugs simultaneously (*polypharmacy*). This condition can increase the risk of drug interactions and side effects that impact balance disorders, decreased physical function, and increase the risk of falls. This study aims to determine the relationship between the risk of polypharmacy and the risk of falls in the elderly in Pakis Village, Panti District, Jember Regency. The study used a quantitative research design with a cross-sectional correlation approach. The sampling technique used Cluster sampling. The instruments used in this study were a questionnaire sheet to assess the risk of polypharmacy and the Morse Fall Scale (MFS) observation sheet instrument for the risk of falls. The study population was 222 elderly people spread across 5 Posyandu (Integrated Health Post) which actively carry out Posyandu activities. The study sample amounted to 143 respondents. Data analysis was performed using the Spearman Rho test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed a significant relationship between the risk of polypharmacy and the risk of falls in the elderly with a *p-value* of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.414. The majority of elderly people are at risk of polypharmacy (54.5%) and at moderate risk of falls (45.5%). These values indicate a moderate and positive correlation. This means that the higher the polypharmacy risk, the higher the risk of falls in the elderly. The conclusion is that there is a correlation between polypharmacy risk and fall risk in the elderly in Pakis Village, Panti District,

Keywords

Jember Regency. Therefore, attention from healthcare workers is needed in managing drug therapy to minimize the risk of falls.
Elderly, Polypharmacy risk; Fall risk

1. PENDAHULUAN

Lanjut Usia (Lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Mampa et al., 2022). Proses penuaan adalah suatu proses yang alami pada tubuh manusia ditandai dengan adanya penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Seiring bertambahnya usia pada lansia akan mengalami penurunan fungsi fisiologis (Sholehudin et al., 2023). Salah satu dampak dari penurunan fisiologis ditandai dengan penyakit degeneratif yang diketahui melalui tanda-tanda menurunnya kesehatan jaringan tubuh dari waktu ke waktu disebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada sel-sel tubuh yang memengaruhi fungsi tubuh (Permatasari et al., 2022). Penurunan fungsional tubuh ini menyebabkan komplikasi penyakit mulai dari penyakit akut hingga penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, *cardiovascular disease*, stroke hipotensi, penyakit jantung koroner, dan asam urat. Gejala-gejala yang mereka alami dapat berupa sakit kepala parah tanpa sebab yang jelas, kelelahan, pusing atau mual, serta kaku pada sendi yang terkena (Wainggai et al., 2024). Keluhan-keluhan tersebut menyebabkan lansia menerima obat dalam jumlah yang banyak (lebih dari 5 jenis obat) dalam sekali terapi atau yang biasa disebut dengan polifarmasi. Hal tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan dalam ketidakpatuhan konsumsi obat yang dapat menurunkan kualitas hidup lansia (Assalwa et al., 2021).

Risiko polifarmasi dalam konteks klinis dan keperawatan adalah kondisi dimana individu memiliki kerentanan terhadap dampak negatif akibat penggunaan banyak obat, seperti interaksi obat, efek samping, serta kesalahan penggunaan obat. Lansia menjadi kelompok paling rentan karena adanya perubahan farmakokinetik dan farmakodinamik, seperti penurunan fungsi ginjal dan perubahan distribusi obat dalam tubuh. Kondisi ini menyebabkan obat lebih lama berada dalam tubuh sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya efek merugikan (Akin, 2024). Studi yang dilakukan oleh Aryaldy dan Rose yang berjudul Gambaran Polifarmasi Pasien Geriatri di Beberapa Poliklinik RSUP Dr. M. Djamil Padang, menunjukkan angka polifarmasi pada lansia sebesar 64,72%. Dimana 10% pasien menerima kombinasi hingga delapan obat atau lebih (Shifa Martiana & Kosasih, 2024). Secara global, prevalensi polifarmasi pada suatu populasi lanjut usia didapatkan sangat bervariasi mulai dari 7,4% hingga 43,4%.

Penggunaan banyak obat (polifarmasi) tanpa evaluasi berkala dapat menyebabkan meningkatnya interaksi obat, efek samping obat, serta penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan keseimbangan, penurunan kesadaran, hipotensi ortostatik, gangguan kognitif, dan kelemahan otot. Selain itu, ketiadaan pemantauan menyebabkan lansia dan keluarga kurang memahami aturan minum obat, dosis, serta efek samping yang mungkin timbul, sehingga meningkatkan risiko ketidakpatuhan dan kesalahan penggunaan obat. Akibatnya, lansia menjadi lebih rentan mengalami kejadian jatuh, jatuh berulang, cedera serius, penurunan kemampuan fungsional, hingga meningkatnya ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, tidak adanya pemantauan penggunaan obat yang dapat memperburuk kondisi kesehatan lansia dan meningkatkan risiko jatuh serta komplikasi lanjutan yang berdampak pada kualitas hidup lansia.

Risiko jatuh adalah suatu keadaan dimana seseorang berpotensi mengalami peningkatan kemungkinan jatuh yang disebabkan karena faktor individu maupun faktor lingkungan sehingga dapat menyebabkan cedera fisik. Angka prevelensi kejadian jatuh

pada lansia di Ahmad dengan jumlah kejadian cedera mencapai 22% dimana 65% diantaranya disebabkan oleh kejadian jatuh. Kejadian jatuh pada lansia mencapai 50% dan hampir 40% diantaranya mengalami jatuh berulang. Prevalensi jatuh akan meningkat sebanding dengan peningkatan usia lansia (Setiorini, 2021).

Hasil *meta-analisis* menunjukkan bahwa polifarmasi meningkatkan risiko jatuh sebesar 6% dibandingkan dengan lansia yang tidak mengalami polifarmasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin banyak obat yang dikonsumsi, semakin besar kemungkinan terjadi interaksi obat, efek samping seperti pusing atau gangguan keseimbangan, yang akhirnya meningkatkan risiko jatuh. Mengingat prevalensi jatuh yang tinggi dan dampaknya terhadap kualitas hidup lansia, maka masalah ini menjadi prioritas penting dalam pelayanan kesehatan geriatri di seluruh dunia untuk dicegah melalui pemantauan penggunaan obat dan edukasi mengenai keamanan terapi farmakologis (Xu et al., 2022). Temuan ini memperkuat indikasi bahwa praktik polifarmasi bukan hanya terjadi di lingkungan rumah sakit, tetapi juga telah menjadi fenomena umum di fasilitas sosial dan komunitas lansia. Penggunaan obat-obatan yang tinggi pada populasi ini berkaitan dengan banyaknya penyakit kronik seperti hipertensi, diabetes melitus, artritis, dan gangguan jantung yang memerlukan terapi kombinasi jangka panjang (Sinaja & Gunawan, 2020).

Solusi efektif terhadap risiko jatuh akibat polifarmasi pada lansia tidak hanya berfokus pada pengurangan jumlah obat, tetapi juga pada optimalisasi sistem pelayanan kesehatan yang lebih aman, terintegrasi, dan berorientasi pada keselamatan pasien. Pendekatan holistik yang menggabungkan manajemen obat, edukasi, kolaborasi interprofesional, intervensi fisik, dan dukungan kebijakan nasional akan memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas hidup dan keselamatan lansia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara variabel risiko polifarmasi dan risiko jatuh pada satu waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Sampel penelitian berjumlah 143 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi tertentu, seperti lansia yang bersedia menjadi responden dan mampu berkomunikasi dengan baik. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi risiko polifarmasi untuk mengukur tingkat penggunaan obat serta Morse Fall Scale (MFS) untuk menilai risiko jatuh.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Spearman Rho dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$. Maka jika diperoleh nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara risiko polifarmasi dengan risiko jatuh pada lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Data umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden di Desa Pakis Kecamatan Panti, Juni 2026 (n=143)

No.	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	Elderly (60-74)	117	81,8
2.	Old (75-90)	26	18,2
	Jenis kelamin		
1.	Laki laki	62	43,4
2.	Perempuan	81	56,6
	Pendidikan		
1.	Tidak sekolah	47	32,9
2.	Dasar (SD)	86	60,1
3.	Menengah (SMP-SMA)	10	7,0
	Pengaturan tempat tinggal		
1.	Extended Family	78	57,3
2.	Nuclear Family	65	42,7
	Penghasilan		
1.	Ada	82	57,3
2.	Tidak ada	61	42,7
	Akses Pelayanan Kesehatan		
1.	Mudah	125	87,4
2.	Sulit dijangkau	18	12,6
	Asuransi Kesehatan		
1.	Ada	91	63,6
2.	Tidak Ada	52	36,4
	Kondisi lingkungan		
1.	Aman	128	89,5
2.	Tidak aman	15	10,5
	Riwayat kesehatan		
1.	0- 1 Penyakit	60	42,0
2.	2- 3 Penyakit	82	57,3
3.	4 -5 Penyakit	1	0,7
	Gaya berjalan		
1.	Normal	126	88,1
2.	Pincang	10	7,0
3.	Diseret	2	1,4
4.	Tidak bisa jalan	5	3,5
	Penggunaan Alat Bantu Jalan		
1.	Pakai	8	5,6
2.	Tidak Pakai	135	94,4

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 143 responden lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember, sebagian besar responden berada pada kelompok usia lanjut elderly (81,8%) dengan berjenis kelamin perempuan (56,6%), dengan tingkat

pendidikan terbanyak adalah SD (60,1%) dan sebagian tidak sekolah (32,9%). Sebagian besar responden memiliki penghasilan (57,3%), dengan pengaturan tempat tinggal didominasi tinggal bersama keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar. Mayoritas responden memiliki akses pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau (87,4%) serta memiliki asuransi kesehatan (63,6%). Selain itu, sebagian besar responden berada pada lingkungan tempat tinggal yang aman (89,5%). Berdasarkan karakteristik kesehatan, sebagian besar responden memiliki riwayat penyakit sebanyak 2-3 penyakit sebanyak (57,3%), dengan gaya berjalan normal (88,1%) serta penggunaan alat bantu jalan didominasi oleh responden yang tidak menggunakan sebanyak (94,4%) .

b. Data khusus

1) Risiko Polifarmasi pada Lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Risiko Polifarmasi Responden di Desa Pakis Kecamatan Panti, Juni 2026 (n=143)

No.	Risiko Polifarmasi	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak Berisiko	63	44,1
2.	Risiko Polifarmasi	78	54,5
3.	Polifarmasi	2	1,4
	Total	143	100

Sumber data: Primer 2026

Berdasarkan tabel 5.12 dari total 143 responden, sebagian besar yaitu 78 (54,5%) responden mengalami risiko polifarmasi.

2) Risiko Jatuh pada Lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Risiko Jatuh Responden di Desa Pakis Kecamatan Panti, Juni 2026 (n=143)

No.	Risiko Jatuh	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	31	21,7
2.	Sedang	65	45,5
3.	Tinggi	47	32,9
	Total	143	100

Sumber data: Primer 2026

Berdasarkan tabel 5.13 dari total 143 responden, sebagian besar yaitu 65 (45,5%) responden memiliki risiko jatuh sedang.

3) Hubungan Risiko Polifarmasi dengan Risiko Jatuh pada Lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti

Tabel 4 Hubungan Risiko Polifarmasi dengan Risiko Jatuh pada Lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Risiko Polifarmasi	Risiko Jatuh			Total	p-value	r
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Tidak Berisiko	24	29	10	63		
Risiko Polifarmasi	7	36	35	78		
Polifarmasi	0	0	2	2		
Total	31	65	47	143		

Sumber data: Primer 2026

Berdasarkan tabel 4, diperoleh kelompok tidak berisiko polifarmasi terdapat 29 orang (20,3%) memiliki risiko jatuh sedang. Kelompok berisiko polifarmasi terdapat 36 orang (25,2%) dengan risiko jatuh sedang. Sedangkan kelompok polifarmasi 2 orang (1,4%) berada pada kategori risiko jatuh tinggi.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara risiko polifarmasi dengan risiko jatuh pada lansia. Nilai koefisien korelasi $r = 0,414$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut berkekuatan sedang dan berarah positif, yang berarti semakin tinggi tingkat risiko polifarmasi, maka semakin tinggi pula risiko jatuh pada lansia.

3.2 Pembahasan

a. Risiko Polifarmasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berada pada kategori berisiko polifarmasi. Risiko polifarmasi pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain meningkatnya usia, adanya penyakit kronis atau penyakit penyerta (komorbid), serta kurangnya evaluasi berkala terhadap jenis dan jumlah obat yang dikonsumsi. Selain itu, perubahan fisiologis akibat proses penuaan yang memengaruhi metabolisme dan eliminasi obat juga menyebabkan lansia lebih rentan mengalami efek samping dan interaksi obat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya polifarmasi (Hart et al., 2025).

Pada penelitian ini lansia mengonsumsi obat seperti *Amplodipin*, *Allopuronol*, *B Complek*, *Glibenclamide*, dan *Asamafenamat* dalam jangka waktu 1 bulan. Obat-obatan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kandungan zat aktif yang berbeda sesuai dengan indikasi terapinya masing-masing. Perbedaan kandungan zat aktif tersebut menunjukkan bahwa masing-masing obat memiliki mekanisme kerja yang spesifik sesuai dengan kondisi klinis pasien. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki potensi mengalami penggunaan beberapa jenis obat secara bersamaan, meskipun belum seluruhnya memenuhi kriteria polifarmasi.

Berdasarkan karakteristik riwayat kesehatan, sebagian besar responden memiliki 2-3 penyakit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa multimorbiditas merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada lansia dan berkontribusi terhadap meningkatnya kebutuhan terapi farmakologis. Semakin banyak penyakit kronis yang dimiliki seseorang, semakin kompleks pula tata laksana pengobatan yang diperlukan, sehingga penggunaan beberapa jenis obat secara bersamaan sering kali tidak dapat dihindari. Meskipun penggunaan berbagai obat bertujuan untuk mengendalikan setiap kondisi penyakit, terapi yang semakin kompleks dapat meningkatkan risiko interaksi obat, efek samping, serta penggunaan obat yang tidak tepat apabila tidak disertai evaluasi pengobatan secara berkala. Oleh karena itu, riwayat kesehatan berupa adanya lebih dari satu penyakit merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko polifarmasi pada lansia. Temuan ini sejalan dengan (Nicholson et al., 2024) yang menyatakan bahwa multimorbiditas dan polifarmasi merupakan kondisi yang sering terjadi secara bersamaan pada populasi lanjut usia, di mana peningkatan jumlah penyakit kronis diikuti dengan meningkatnya penggunaan berbagai jenis obat untuk mencapai target terapi.

b. Risiko Jatuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko jatuh pada lansia didominasi kategori sedang. Kejadian jatuh pada lansia umumnya diawali oleh hilangnya kemampuan tubuh dalam mempertahankan keseimbangan saat melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berdiri, berjalan, berbalik arah, menaiki atau menuruni tangga, maupun berpindah posisi. Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami perubahan fisiologis berupa penurunan massa dan kekuatan otot (*sarcopenia*), berkurangnya kepadatan tulang, menurunnya fleksibilitas sendi, serta perlambatan refleks neuromuskular. Selain itu, fungsi sistem sensorik seperti penglihatan, pendengaran, dan sistem vestibular juga mengalami penurunan sehingga kemampuan tubuh dalam mengenali perubahan posisi dan

mempertahankan postur menjadi berkurang. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penurunan keseimbangan dan kekuatan otot akibat proses penuaan, gangguan gaya berjalan, keterbatasan aktivitas fisik, gangguan penglihatan, penggunaan alat bantu jalan, serta adanya penyakit kronis yang dapat memengaruhi fungsi mobilitas. Selain itu, penggunaan beberapa jenis obat (polifarmasi), kondisi lingkungan yang kurang aman, dan penurunan fungsi kognitif juga dapat meningkatkan risiko terjadinya jatuh pada lansia. Efek samping dari obat-obatan yang digunakan dalam penelitian ini berpotensi meningkatkan risiko jatuh, terutama pada pasien lansia. Amlodipin dapat menyebabkan pusing dan hipotensi yang berkontribusi pada ketidakseimbangan tubuh. Glibenclamide berisiko menimbulkan hipoglikemia yang ditandai dengan lemas, keringat dingin, dan penurunan kesadaran, sehingga meningkatkan kemungkinan jatuh. Allopurinol dan Asam Mefenamat dapat menyebabkan pusing atau mengantuk, sedangkan Vitamin B Kompleks meskipun relatif aman tetap dapat menimbulkan efek ringan seperti mual yang memengaruhi kenyamanan pasien. Kombinasi efek samping tersebut, terutama dalam kondisi polifarmasi, dapat memperburuk stabilitas fisik pasien dan meningkatkan risiko jatuh, sehingga diperlukan pemantauan dan evaluasi terapi secara berkala. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi sehingga memengaruhi kemampuan lansia dalam mempertahankan keseimbangan tubuh dan meningkatkan risiko terjadinya jatuh (Montero-Odasso et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki potensi mengalami kejadian jatuh, meskipun belum termasuk dalam kategori risiko tinggi.

Risiko jatuh merupakan masalah kesehatan yang sangat sering ditemukan pada populasi lanjut usia. Meta-analisis oleh (Salari et al., 2022) yang melibatkan lebih dari 36 juta lansia dari 104 penelitian melaporkan bahwa prevalensi kejadian jatuh pada lansia di dunia sebesar 26,5%. Selain itu, (Salari et al., 2022) menyebutkan bahwa sekitar 30% orang berusia ≥ 65 tahun mengalami setidaknya satu kali jatuh setiap tahun, dan angka tersebut meningkat hingga 50% pada lansia berusia lebih dari 80 tahun. Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga lansia memiliki risiko tinggi mengalami jatuh, terutama apabila disertai gangguan keseimbangan, kelemahan otot, penyakit kronis, maupun penggunaan lima atau lebih obat secara bersamaan (polifarmasi).

Berdasarkan karakteristik riwayat kesehatan, sebagian besar responden memiliki lebih dari satu penyakit. Kondisi ini menunjukkan bahwa multimorbiditas merupakan masalah yang sering dijumpai pada lansia dan dapat meningkatkan risiko jatuh. Semakin banyak penyakit kronis yang diderita, semakin besar kemungkinan terjadi penurunan fungsi fisik, gangguan mobilitas, penurunan keseimbangan, serta kelemahan otot yang memengaruhi kemampuan lansia dalam mempertahankan stabilitas tubuh saat beraktivitas. Selain itu, beberapa penyakit kronis seperti stroke, hipertensi, penyakit jantung, diabetes melitus, dan gangguan neurologis dapat menyebabkan gangguan sensorik maupun motorik yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko jatuh. Oleh karena itu, pengelolaan penyakit kronis secara optimal serta pemantauan kondisi kesehatan secara berkala sangat penting untuk mengurangi risiko jatuh pada lansia. Temuan ini sejalan dengan (Bourke et al., 2024) yang melaporkan bahwa berbagai penyakit kardiovaskular, termasuk stroke, penyakit arteri koroner, aritmia, dan hipotensi ortostatik, memiliki hubungan yang konsisten dengan peningkatan risiko jatuh pada orang lanjut usia, sehingga kondisi kesehatan menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pencegahan jatuh.

c. Hubungan Risiko Polifarmasi dengan Risiko Jatuh pada Lansia Di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Mengacu pada hasil penelitian ini, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara risiko polifarmasi dengan risiko jatuh pada lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan risiko polifarmasi yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko jatuh yang lebih tinggi, sedangkan lansia dengan risiko polifarmasi yang lebih rendah cenderung memiliki risiko jatuh yang lebih rendah. Hubungan kedua variabel tersebut berkekuatan sedang dan berarah positif, yang berarti semakin tinggi tingkat risiko polifarmasi, maka semakin tinggi pula risiko jatuh pada lansia.

Polifarmasi merupakan kondisi penggunaan lima atau lebih jenis obat secara bersamaan yang sering terjadi pada lansia akibat adanya multimorbiditas. Semakin banyak obat yang digunakan, semakin besar kemungkinan terjadinya interaksi obat, efek samping, dan penggunaan obat yang tidak tepat. Efek samping tersebut, seperti pusing, hipotensi ortostatik, gangguan keseimbangan, penurunan kesadaran, kelemahan otot, dan gangguan koordinasi, dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam mempertahankan stabilitas tubuh sehingga meningkatkan risiko jatuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Scheel et al., 2022) yang menunjukkan bahwa jumlah obat yang dikonsumsi merupakan prediktor signifikan terhadap kejadian jatuh pada lansia dengan gangguan kognitif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak obat yang digunakan, semakin tinggi risiko jatuh dan rawat inap, bahkan setelah dikontrol terhadap jumlah penyakit penyerta.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Delara et al., 2022) yang menyatakan bahwa polifarmasi merupakan masalah yang umum terjadi pada lansia dan berhubungan dengan berbagai luaran kesehatan yang merugikan, seperti penurunan fungsi fisik, kejadian efek samping obat, rawat inap, serta peningkatan risiko jatuh. Oleh karena itu, penggunaan obat pada lansia perlu dievaluasi secara berkala untuk mengurangi penggunaan obat yang tidak rasional dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh serta analisis yang dilaksanakan terkait hubungan risiko polifarmasi dengan risiko jatuh pada lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember, maka dapat disimpulkan beberapa poin kesimpulan, antara lain:

- a. Risiko polifarmasi lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember sebagian besar dalam kategori risiko polifarmasi.
- b. Risiko jatuh lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember sebagian besar dalam kategori sedang.
- c. Terdapat hubungan risiko polifarmasi dengan risiko jatuh pada lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan sedang

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akin, S. (2024). *Polypharmacy in the elderly populations: frequency, outcomes and prevention approaches*.
- Assalwa, U., Ningrum, G. P., Tindawati, T. M., Zahro, adatuz, Trisfalia, R. R., Yuliani, A. P., Syarifudin, F., Najah, A. L., Devi, A. S., Irmatiara, F., & Priyandani, Y. (2021). PROFIL PERILAKU PENGELOLAAN OBAT PADA LANSIA. In *Jurnal Farmasi Komunitas* (Vol. 8, Number 1).
- Bourke, R., Doody, P., Pérez, S., Moloney, D., Lipsitz, L. A., & Kenny, R. A. (2024). Cardiovascular Disorders and Falls Among Older Adults: A Systematic Review and

- Meta-Analysis. *Journals of Gerontology - Series A Biological Sciences and Medical Sciences*, 79(2), 1–15. <https://doi.org/10.1093/gerona/glad221>
- Delara, M., Murray, L., Jafari, B., Bahji, A., Goodarzi, Z., Kirkham, J., Chowdhury, Z., & Seitz, D. P. (2022). Prevalence and Factors Associated with Polypharmacy: A Systematic Review and Meta-Analysis. *BMC Geriatrics*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12877-022-03279-x>
- Hart, L. A., Vo, S., Hanlon, J. T., Schmader, E., & Gray, S. L. (2025). Medication Use Quality and Safety in Older Adults: 2023 Update. *HHS Public Access*, 73(6), 1704–1710. <https://doi.org/10.1111/jgs.19360>
- Montero-Odasso, M., Velde, N. Van Der, Martin, F. C., Petrovic, M., Tan, M. P., Ryg, J., Aguilar-navarro, S., Alexander, N. B., Becker, C., Lamb, S. E., Latham, N. K., Lipsitz, L. A., Liu-ambrose, T., & Logan, P. (2022). World Guidelines for Falls Prevention and Management for Older Adults: A Global Initiative. *Age and Ageing*, 51, 1–36.
- Nicholson, K., Liu, W., Fitzpatrick, D., Hardacre, K. A., Roberts, S., Salerno, J., Stranges, S., Fortin, M., & Mangin, D. (2024). Prevalence of Multimorbidity and Polypharmacy Among Adults and Older Adults: A Systematic Review. *The Lancet Healthy Longevity*, 5(4), 287–296. [https://doi.org/10.1016/S2666-7568\(24\)00007-2](https://doi.org/10.1016/S2666-7568(24)00007-2)
- Permatasari, A., Susyanto, M. B. E., & Walinegoro, B. G. (2022). PENINGKATAN KESADARAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT DEGENERATIF PADA KELOMPOK LANSIA PERUMAHAN PENDOWO ASRI, SEWON, BANTUL. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 738–744. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i2.1971>
- Salari, N., Darvishi, N., Ahmadipناه, M., Shohaimi, S., & Mohammadi, M. (2022). Global Prevalence of Falls in the Older Adults: A Comprehensive Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Orthopaedic Surgery and Research*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13018-022-03222-1>
- Scheel, J., Luttenberger, K., Graessel, E., Kratzer, A., & Donath, C. (2022). Predictors of Falls and Hospital Admissions in People with Cognitive Impairment in Day-Care: Role of Multimorbidity, Polypharmacy, and Potentially Inappropriate Medication. *BMC Geriatrics*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12877-022-03346-3>
- Setiorini, A. (2021). Sarcopenia dan Risiko Jatuh pada Pasien Geriatri. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.24853/mujg.2.1.10-16>
- Shifa Martiana, C., & Kosasih, R. (2024). GAMBARAN POLIFARMASI PASIEN LANJUT USIA DENGAN PENYAKIT METABOLIK DI RUMAH SAKIT SUMBER WARAS, JAKARTA BARAT. In *EBERS PAPHYRUS* (Vol. 30, Number 1).
- Sholehudin, M. A., & Elmaghfuroh, D. R. (2023). Efektivitas Intervensi Balance Exercise terhadap Masalah Keperawatan Risiko Jatuh pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. *Health & Medical Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/phms.v1i1.24>
- Sinaja, C. A., & Gunawan, S. (2020). Polifarmasi pada lansia di Panti Wreda: Fokus pada penggunaan obat kardiovaskular. In *Tarumanagara Medical Journal* (Vol. 2, Number 2).
- Wainggai, V. A. T., Lahallo, J., & Irjanto, N. S. (2024). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Degeneratif pada Lansia Menggunakan Metode Forward Chaining. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 4(4), 1362–1371. <https://doi.org/10.57152/malcom.v4i4.1515>
- Xu, Q., & Ou, X. (n.d.). *The risk of falls among the aging population: A systematic review and meta-analysis*.